



## Transformasi Manajemen dan Kepemimpinan Gereja: Dari Model Tradisional dan Tantangan Postmodern Menuju Kerangka Implementasi *Society 5.0*

Krisda Mahdalena Sinaga,<sup>1)\*</sup> Arif Surpi Sitompul,<sup>2</sup>  
Jon Roi Tua Purba<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, Indonesia

<sup>2,3)</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

<sup>\*)</sup> Email: [krisdamahdalenasinaga@gmail.com](mailto:krisdamahdalenasinaga@gmail.com)

Diterima: 09 Jan. 2026

Direvisi: 16 April 2026

Disetujui: 16 April 2026

### Abstract

*Church leadership and management are faced with a dual disruption: the challenges of traditional and postmodern church leadership and management. Therefore, tension or clash occurs between the hierarchical structure of the traditional church and the demands of the postmodern church. Furthermore, the church is unprepared to face the era of Society 5.0. This study uses descriptive qualitative methods and a systematic literature review. The study aims to describe the basic concepts of traditional, postmodern, and Society 5.0, then conduct a comparative study between traditional church management and leadership and postmodern demands, and then formulate a strategic implementation framework in the era of Society 5.0. The results show that traditional churches tend to be slow and manual, thus hindering leadership flexibility and progress. Therefore, structural-managerial and leadership transformation, as well as integrative digital transformation, are needed. The results also show that postmodern adoption requires not only technology, but also structural and spiritual reform to ensure the integrity and relevance of service amidst the crisis of truth. These findings contribute to church leaders in traditional and postmodern church situations and prepare the church to face the era of Society 5.0.*

**Keywords:** Church; Postmodernism; Society 5.0; Traditionalism.

## Abstrak

Kepemimpinan dan manajemen gereja diperhadapkan pada disrupsi ganda yaitu tantangan kepemimpinan dan manajemen gereja tradisional dan gereja postmodern. Oleh sebab itu, terjadi ketengangan atau benturan antara struktur hierarkis gereja tradisional dan tuntutan gereja di postmodern. Selain itu, ketidaksiapan gereja menghadapi era *society 5.0*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan tinjauan literatur sistematis. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar tradisional, postmodern dan *society 5.0*, kemudian melakukan studi komparatif antara manajemen dan kepemimpinan gereja tradisional dan tuntutan postmodern, selanjutnya merumuskan kerangka implementasi strategis di era *society 5.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja tradisional memiliki kecenderungan lambat dan manual sehingga menghambat fleksibilitas dan kemajuan kepemimpinan. Oleh sebab itu, dibutuhkan transformatif struktural-manajerial dan kepemimpinan, serta digital secara integratif. Hasil menunjukkan juga bahwa adopsi postmodern tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi reformasi struktural dan spiritual untuk memastikan integritas dan relevansi pelayanan di tengah krisis kebenaran. Temuan ini memberikan kontribusi kepada para pimpinan gereja dalam situasi gereja tradisional dan postmodern serta mempersiapkan gereja dalam menghadapi era *society 5.0*.

**Kata-Kata Kunci:** Gereja; *Postmodernisme*; *Society 5.0*; Tradisional.

## Pendahuluan

Gereja sebagai organisme dan institusi menghadapi tekanan lingkungan yang masif dan mendasar, yang menguji relevansi, struktur, dan otentisitas misinya. Dualitas disrupsi ini berasal dari dua sumbu yaitu manajemen dan kepemimpinan tradisional yang berakar dari warisan masa lalu dan kebenaran yang absolut. Tradisional memiliki otoritas yang berasal dari tokoh-tokoh adat atau kepala suku atau yang sudah mapan dan stabil. Sementara, manajemen dan kepemimpinan postmodern memiliki kebenaran yang relatif dan plural, sehingga menolak kebenaran yang mutlak. Hal ini juga diungkapkan oleh Darmawan post modernisme ditandai dengan pendirian filsafat yang cenderung relatif dan berpotensi menolak kebenaran mutlak kekristenan.<sup>1</sup> Postmodern memiliki otoritas yang direkonstruksi dan terbuka terhadap kritikan walaupun tetap kritis. Postmodern merupakan perubahan yang meninggalkan cara berpikir modernisme menuju sebuah konsep masyarakat super cerdas (*Super Smart Society*) yang ditopang oleh teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI) dan *big data*. Dampak bagi gereja munculnya

---

<sup>1</sup>I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kisten di Era Postmodern," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 37–46.

spiritualitas yang sulit diidentifikasi, di mana Injil cenderung dijadikan materi pengembangan diri individualistik.<sup>2</sup> Transformasi sosial pada era digital dan postmodern turut membawa dampak signifikan terhadap praktik kepemimpinan gereja di Indonesia. Salah satu gejala yang tampak adalah pertumbuhan gereja-gereja besar (*megachurch*) yang menghadirkan pengalaman spiritual yang lebih ekspresif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan. Sejumlah media nasional mencatat bahwa gereja-gereja tersebut kerap memadukan unsur hiburan, motivasi keberhasilan, serta pengalaman religius yang menarik minat kaum muda. Namun demikian, fenomena ini juga menuai kritik karena batas antara pelayanan gereja, aktivitas bisnis, dan kepemimpinan pastoral menjadi semakin tidak jelas.<sup>3</sup> Fenomena ini mendorong individu bersikap kritis terhadap otoritas gereja. Transformasi paradigma postmodern tidak hanya menggeser pondasi epistemologis gereja, tetapi memicu dekonstruksi terhadap model kepemimpinan hirarkis dan struktur manajemen konvensional yang telah mengakar dalam tradisi gereja selama berabad-abad. Mempertahankan ortodoksi teologis dan merespons tuntutan kontekstualisasi postmodern serta menciptakan dilema epistemologis yang mendalam bagi kepemimpinan gereja.

Benturan antara gereja tradisional dan tuntutan paradigma postmodern berdampak pada munculnya ketegangan struktural, teologis dan manajerial. Gereja menyadari adanya perubahan kemajuan zaman dan gereja mengalami tekanan, tetapi gereja belum mampu mengelola dan memimpin secara strategis. *Meskipun diskursus mengenai postmodern, digitalisasi, dan society 5.0 semakin berkembang, gereja masih cenderung mengelola gereja dan kepemimpinan dengan paradigma modern-institusional yang hierarkis dan kurang adaptif. Ketidaksinkronan ini menciptakan krisis relevansi, otoritas, dan efektivitas misi gereja.* Kondisi ini menuntut transformasi radikal dalam manajemen dan kepemimpinan gereja: dari model institusional yang berfokus pada pemeliharaan struktur menuju model misional yang adaptif, dari kepemimpinan otoritatif menuju kepemimpinan kolaboratif, dan dari pendekatan monolog menuju dialog interaktif yang mengakomodasi kompleksitas dan ambiguitas postmodern tanpa mengkompromikan integritas teologis

---

<sup>2</sup> Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 9, No. 1 (November 2019): 26–41, <https://doi.org/10.71361/Gjtm.V9i1.9>.

<sup>3</sup> Mawa Kresna, "Ke Mega Church demi Dahaga Iman yang Ekspresif," 26 Juli 2019, [doi:https://tirto.id/ke-mega-church-demi-dahaga-iman-yang-ekspresif-ee12?utm\\_source=chatgpt.com](https://tirto.id/ke-mega-church-demi-dahaga-iman-yang-ekspresif-ee12?utm_source=chatgpt.com).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas dinamika kepemimpinan pastoral dalam konteks manajemen gereja modern. Salah satu penelitian menyoroti bahwa kepemimpinan pastoral tidak dapat dipisahkan dari kemampuan manajerial dalam mengelola organisasi gereja secara efektif. Penelitian tersebut menekankan bahwa pemimpin gereja perlu mengintegrasikan dimensi spiritualitas, karakter kepemimpinan, serta keterampilan manajemen agar gereja mampu merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin cepat.<sup>4</sup> Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang efektif tidak hanya berfokus pada pelayanan rohani, tetapi juga pada kemampuan mengelola sumber daya, membangun visi pelayanan, serta memimpin jemaat secara strategis dalam menghadapi dinamika gereja modern.

Selain itu, penelitian lain juga mengkaji dinamika kepemimpinan gereja dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menekankan bahwa gereja perlu mengembangkan model kepemimpinan yang adaptif dan kontekstual agar tetap relevan di tengah masyarakat yang terus berubah. Pemimpin gereja dituntut untuk mampu membaca tanda-tanda zaman, memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan, serta membangun pola kepemimpinan yang tidak hanya bersifat otoritatif, tetapi juga partisipatif dan kolaboratif.<sup>5</sup> Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja pada masa kini memerlukan integrasi antara spiritualitas, kemampuan manajerial, serta kepekaan terhadap perubahan sosial dan teknologi

Namun demikian, kajian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada dinamika kepemimpinan pastoral dalam konteks gereja modern, tetapi belum secara komprehensif membahas perbandingan paradigma kepemimpinan gereja tradisional dengan tuntutan kepemimpinan gereja dalam era postmodern. Kedua, meskipun penelitian terdahulu menyinggung pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi, kajian tersebut belum secara eksplisit mengintegrasikan konsep *Society 5.0* sebagai kerangka analisis dalam memahami transformasi manajemen dan kepemimpinan gereja. Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif konseptual mengenai karakter kepemimpinan pastoral, sehingga belum menawarkan kerangka

---

<sup>4</sup> Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (31 Desember 2023): 40–53, doi:10.61404/juitak.v1i4.190.

<sup>5</sup> Englin Manua, "Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (10 Januari 2025): 23–36, doi:10.70420/2yt8qx02.

implementasi strategis yang dapat digunakan gereja untuk mengembangkan model kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai dinamika manajemen dan kepemimpinan gereja dengan mempertimbangkan perubahan paradigma dari tradisional menuju postmodern serta tuntutan transformasi dalam era *Society 5.0*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep dasar paradigma tradisional, postmodern, dan *Society 5.0*; (2) melakukan analisis komparatif terhadap manajemen dan kepemimpinan gereja tradisional dengan gereja dalam konteks postmodern; serta (3) merumuskan kerangka implementasi strategis bagi manajemen dan kepemimpinan gereja dalam menghadapi era *Society 5.0* secara kontekstual, adaptif, dan tetap berakar pada integritas teologis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Systematic Narrative Literature Review* (SNLR).<sup>6</sup> Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah secara sistematis guna memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai transformasi manajemen dan kepemimpinan gereja dalam konteks perubahan paradigma sosial. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) yang dilakukan secara sistematis dengan menelaah jurnal-jurnal akademik, buku ilmiah, serta publikasi penelitian yang relevan dengan topik tradisionalisme, postmodernisme, kepemimpinan gereja, dan konsep *Society 5.0*. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur, yaitu mengumpulkan dan memilih sumber-sumber akademik yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Kedua, analisis konseptual, yaitu mengkaji secara kritis konsep-konsep utama yang berkaitan dengan tradisionalisme, post modernisme, dan *Society 5.0* untuk memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif. Ketiga, analisis komparatif, yaitu membandingkan karakteristik manajemen dan kepemimpinan gereja tradisional dengan tuntutan kepemimpinan gereja dalam konteks postmodern. Keempat, sintesis konseptual, yaitu merumuskan kerangka implementasi strategis manajemen dan kepemimpinan gereja yang kontekstual dan adaptif dalam menghadapi era *Society 5.0*. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan

---

<sup>6</sup> Guillaume Lame, "Systematic Literature Reviews: An Introduction," *Proceedings of the Design Society: International Conference on Engineering Design* 1, no. 1 (Juli 2019): 1633–42, doi:10.1017/dsi.2019.169.

secara naratif untuk memberikan pemahaman yang sistematis mengenai transformasi kepemimpinan dan manajemen gereja.

## Hasil dan Pembahasan

### *Konsep Dasar Tradisional*

Istilah tradisional dapat diartikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan hidup yang berakar dari warisan masa lalu. Istilah tradisional dapat juga merujuk pada menempatkan otoritas yang lama, kebiasaan, otoritas dan adat sebagai dasar yang utama dalam menentukan sesuatu yang dianggap baik, layak atau pantas dan benar. Istilah tradisional tidak mengenal kata ulang atau pengulangan sehingga berpotensi menjadi kaku dan menutup ruang dialog.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, ketika terjadi perubahan maka hal tersebut dapat menjadi sesuatu yang membuat berhati-hati atau waspada. Sulit menerima perubahan sehingga kurang responsif terhadap perubahan zaman jika tidak disertai reflektif. Hal ini juga senada dengan konsep Theodore Samore<sup>8</sup> tradisional yakni kecenderungan untuk menerima apa yang dipersepsikan sebagai norma dan nilai yang telah lama dianut oleh suatu kelompok, sekaligus menolak perubahan terhadapnya bervariasi antar individu. Mengingat sentralitas relasi sosial dan budaya bagi manusia, orientasi individu terhadap tradisi memiliki konsekuensi lanjutan yang signifikan. Konsekuensi tersebut mencakup kecenderungan untuk menerima atau menolak inovasi dalam menghadapi perubahan lingkungan, kemampuan untuk mengkoordinasikan tindakan dengan sesama anggota kelompok, serta pembentukan sikap dan ideologi politik dalam konteks demokratis. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap variasi dalam tingkat tradisionalisme individu.

Lebih lanjut, Shils memberikan pengertian kata tradisi adalah suatu *traditum*; tradisi adalah apa pun yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi yang diwariskan mencakup objek-objek material, keyakinan-keyakinan tentang segala macam hal, citra-citra tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa, praktik-praktik dan institusi-institusi. Tradisi mencakup semua yang dimiliki suatu masyarakat pada waktu tertentu dan yang sudah ada ketika para pemiliknya yang sekarang menemukan padanya dan yang bukan semata-mata produk proses-proses fisik di dunia eksternal atau secara eksklusif hasil dari keharusan ekologis. Berdasarkan penjelasan tersebut istilah tradisional tidak hanya dipahami sebagai

---

<sup>7</sup> Edward Shils, "Tradition," *The University of Chicago Press*, t.t.

<sup>8</sup> Theodore Samore Et Al., "Greater Traditionalism Predicts Covid-19 Precautionary Behaviors Across 27 Societies," *Scientific Reports* 13, No. 1 (April 2023): 4969, <https://doi.org/10.1038/S41598-023-29655-0>.

sesuatu yang sudah lama melainkan termasuk cara mempertahankan makna, nilai dan kebijaksanaan masa lalu sehingga kehidupan di masa sekarang mempunyai dasar pijakan dan arah yang jelas.

Struktur sosial menurut konsep tradisional cenderung hierarkis yang dilakukan dengan cara menghormati orang tua, pemimpin, tokoh adat atau pemuka agama. Kepentingan komunitas atau bersama lebih diutamakan dari pada kepentingan pribadi. Menurut konsep tradisional pendekatan yang dilakukan lebih memberikan rasa aman dan identitas tidak terganggu karena adanya nilai dan konsistensi yang jelas dari kebiasaan di dalam komunitas atau kolektif.

### ***Konsep Dasar Postmodern***

Postmodernisme dan berbagai istilah turunannya (*postmodern, postmodernisme*) merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya setiap orang dewasa ini. Postmodernisme dapat dibedakan menjadi postmodernisme dan postmodernitas. Postmodernisme lebih merujuk pada pemusatan kekuatan berpikir, sedangkan postmodernitas merujuk pada tataran sosial atau situasi yang bertalian dengan produksi, informasi, komunikasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi, dan sarana publik, bahkan rusaknya negara bangsa serta penggalian kembali tradisi-tradisi yang menginspirasi.<sup>9</sup> Dengan demikian, dapat dipahami postmodernisme merupakan konsep penting dalam kehidupan sosial dan budaya kontemporer. Postmodernisme berkaitan dengan cara berpikir, sedangkan postmodernitas merujuk pada kondisi sosial yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan informasi, fragmentasi gaya hidup, dan perubahan struktur masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap postmodernisme penting untuk menjelaskan berbagai transformasi sosial dan budaya dalam masyarakat modern.

Pada dasarnya postmodern atau zaman setelah modern muncul sebagai reaksi terhadap fakta tidak tercapainya impian yang dicita-citakan dalam era modern. Peralihan dari modern ke postmodern ini dipicu oleh beberapa faktor yaitu kekecewaan terhadap paham modernisme yang telah melakukan tindakan objektivasi alam secara berlebihan dan eksploitasi alam secara semena-mena, lingkungan, globalisasi ekonomi dan budaya, serta bangkitnya kembali rasisme dan diskriminasi, moral dan agama tidak lagi mempunyai kekuatan.<sup>10</sup> Periode modern

---

<sup>9</sup> Medhy Aginta Hidayat, "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme," *Journal Of Urban Sociology* 2, No. 1 (May 2019): 42, <https://doi.org/10.30742/Jus.V2i1.610>.

<sup>10</sup> Ibid.

lahir kemudian bertambah ketika abad pertengahan sampai abad ke-18, dan mencapai klimaknya pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang bertujuan untuk mewujudkan dalam lima kata yaitu *ratio* (rasio), *nature* (alam), *happiness* (kebahagiaan), *progress* (kemajuan), dan *liberty* (kebebasan).<sup>11</sup> Postmodernisme sebagai teori yang mengkritik modernisme setidaknya memiliki beberapa alasan. Alasan tersebut yaitu: pertama, postmodernisme memandang modernisme gagal dalam mewujudkan harapan para pendukungnya berupa perbaikan-perbaikan ke arah kehidupan yang lebih baik, kedua ilmu pengetahuan modern selalu otoriter demi kepentingan penguasa, ketiga dalam perkembangan ilmu modern terdapat kontra antara teori dan fakta, keempat, modernisme meyakini ilmu pengetahuan dapat menyelesaikan semua permasalahan manusia, kelima ilmu-ilmu modern tidak mengindahkan adanya dimensi-dimensi mistis dan *metafisis*.<sup>12</sup>

Modernitas yang menekankan rasionalitas, metanarasi kemajuan, objektivitas ilmiah, dan standarisasi institusi mulai menghadapi kritik sistemik sepanjang abad ke-20. Kritik ini memuncak pada masa yang disebut sebagai postmodernisme: penolakan terhadap metanarasi tunggal, penekanan pluralitas makna, ironisasi, fragmentasi identitas, dan perhatian pada praktik kekuasaan dalam produksi pengetahuan. Gerakan postmodernisme adalah gerakan perubahan budaya yang timbul akibat pengaruh keputusan orang modernis dalam menjawab janjinya. Kelompok postmodernis meyakini, kelompok ini telah membukakan bahwa gagasan modernis tidak lebih dari ekspresi yang tidak berdasar dan umum secara sejarah. Postmodernisme didefinisikan seumpama keraguan kepada beragam rupa metanarasi, keraguan pada permintaan kebenaran ilmu pengetahuan objektif universal, dan memaksa kebenaran pada masyarakat yang individual.

Postmodernisme memiliki ciri pemikiran yang pluralis. Artinya penghargaan kepada keberagaman berpikir. Setiap orang boleh berbicara dengan bebas sesuai dengan pemikirannya. Postmodern menolak arogansi dari setiap teori. Sebagai teori memiliki daya tolaknya sendiri dan berguna bagi orang lain. Berdasarkan analisis Erlina dan Helmy Saifuddin bersumber dari pemikiran Philip Hancock dan Melissa Tyler menjelaskan organisasi dipandang sebagai sebuah “kekuatan.” “Kekuatan” tersebut bukan berasal dari manusia melainkan berasal dari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang tumbuh secara alami tanpa intervensi manusia. Organisasi adalah

---

<sup>11</sup> Robert William And Ferry Simanjuntak, “Misi Gereja Era Post Modern,” *Journal Of Industrial Engineering*, N.D.

<sup>12</sup> Erlina Erlina And Helmi Syaifuddin, “The Implications Of Postmodernism In Contemporary Society (Analysis Of The Thought Paradigm Of Jean Francois Lyotard),” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, No. 2 (2024).

langkah memperkenalkan aturan atau hukum ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Penjelasan ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan organisasi dari yang bersifat rasional kepada organisasi yang lebih rasional. Pada dasarnya ini menunjukkan penawaran perubahan cara pandang teori organisasi yang telah berkembang. Manajemen dan kepemimpinan berhubungan dengan organisasi birokrasi administrasi yang menumbuhkan model administrasi yang rasional. Senada dengan ini, Maniagasi memperkenalkan model birokrasi administrasi yang mungkin saja sangat signifikan dan meningkatkan dan menumbuhkan model administrasi organisasi yang rasional. Organisasi masih dipandang sebagai sesuatu yang pokok seperti yang diamati Talcott Parsons bahwa organisasi adalah wujud hubungan kerjasama yang disesuaikan dengan instrumen menuju pencapaian tujuan yang spesifik.<sup>14</sup>

Era *postmodern*, perkembangan teknologi meningkat secara khusus teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi berdampak pada pengaturan pekerjaan atau organisasi pekerjaan. Pekerjaan dapat dilakukan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, misalnya bekerja dari rumah. Dengan singkatnya, bekerja merupakan bagian sebuah organisasi. Teori organisasi yang telah berkembang pada abad ke 20 dari teori manajemen klasik kepada pandangan atau teori manajemen ilmiah perlu mengalami perubahan. Organisasi postmodern dikenal dengan memanfaatkan budaya teknologi (*cultural technologies*). Teknologi menjadi solusi terhadap manajemen tradisional. Oleh sebab itu pengawasan tidak hanya secara visual tetapi secara tidak langsung, misalnya melalui CCTV. Organisasi postmodern (bentuk baru) dimunculkan di dunia industri. Organisasi tersebut ditandai dengan ciri-ciri antara lain: tradisional, kharismatik dan *legal-rational*.<sup>15</sup>

Pada postmodern pembenaran absolut akan ditentang keras dan bila mungkin disingkirkan, demi relativitas. Relativisme akan segala sesuatu akan menguasai era postmodern, di segala bidang bahkan akan meresapi dunia agama. Akibat kuatnya arus relativisme akan memunculkan *antroposentrisme* (berpusat pada manusia). Manusia sebagai tolak ukur akan segala sesuatu. Segala sesuatu yang bertentangan dengan kemanusiaan akan “ditiadakan” Suseno mengutip pemikiran David Ray Griffin menjelaskan ciri khas teologi postmodern, yaitu pertama, Tuhan dalam postmodern tidak dimengerti sebagai sesuatu yang mengarah pada satu pribadi di luar dunia yang memberi pengaruh pada dunia; kedua, secara epistemologis teologi

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Y. Gabriel Maniagasi, “Organizational Postmodernism; Sebuah Telaah Kritik,” *Journal Of Governance And Policy Innovation* 3, No. 2 (October 2023): 1–16, <https://doi.org/10.51577/Jgpi.V3i2.441>.

<sup>15</sup> Ibid.

postmodern berdasarkan pada pengakuan akan adanya persepsi non indrawi; ketiga, dalam memandang alam, postmodern berdasar pada alternatif lain yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perasaan dan nilai intrinsik merupakan ciri khas yang ada pada semua individu yang membentuk alam.<sup>16</sup>

### **Konsep Dasar Society 5.0.**

*Society 5.0* pertama kali diperkenalkan dalam *Fifth Science and Technology Basic Plan* Jepang pada 22 Januari 2016. Konsep ini lahir setelah deliberasi intensif oleh komite-komite ahli yang dikelola oleh *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology* (MEXT) dan *Ministry of Economy, Trade and Industry* (METI) sejak tahun 2014. Pada tahun 2015 dan 2016, menteri-menteri terkait dan pemimpin bisnis bertemu beberapa kali untuk mendiskusikan arah yang harus diambil Jepang. Konsep *society 5.0* masyarakat yang berpusat pada manusia, pembangunan dalam bidang ekonomi dan solusi dalam masalah sosial dapat selaras melalui sistem yang terintegrasi antara ruang siber dan ruang fisik. *Society 5.0* merupakan sebuah model untuk mengkomunikasikan visi pemerintah mengenai masyarakat masa depan kepada dunia industri dan masyarakat luas. Model ini merupakan puncak dari berbagai diskusi yang melibatkan para pakar dari berbagai bidang keilmuan. Selain itu, model tersebut juga didasarkan pada kajian terhadap sejarah perkembangan teknologi dan masyarakat.<sup>17</sup>

Istilah *society 5.0* merupakan konsep kehidupan masyarakat di masa akan datang atau masa depan. *Society 5.0* sebuah visi tentang masyarakat masa depan yang dipandu oleh inovasi ilmiah dan teknologi. Istilah ini muncul sebagai respons pemerintah Jepang atas tantangan globalisasi akibat revolusi industri dan perubahan sosial yang cepat. *Society 5.0* adalah sarana yang digunakan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. *Society 5.0* berupaya menjembatani kesenjangan di antara kebutuhan manusia dan kemajuan teknologi. Fase istilah dimulai dari *society 1.0* (masyarakat berburu), *society 2.0* (masyarakat agraris), *society 3.0* (masyarakat industri), *society 4.0* *society* (masyarakat informasi) dan *society 5.0* (masyarakat di era teknologi canggih dan orientasinya adalah kemanusiaan).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Wasis Suseno, "Kepemimpinan Transformasional Di Era Post Modern," *Jurnal Luxnos* 5, No. 1 (February 2021): 47–60, <https://doi.org/10.47304/JL.V5i1.75>.

<sup>17</sup> Hitachi-Utokyo Laboratory(H-Utokyo Lab.), Ed., *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Singapore: Springer Singapore, 2020), <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4>.

<sup>18</sup> Carolina Narvaez Rojas dkk., "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society," *Sustainability* 13, no. 12 (9 Juni 2021): 6567, doi:10.3390/su13126567.

Elemen utama *society* 5.0 ditandai dengan adanya kecerdasan buatan (AI) dan big data yaitu menganalisis data yang sangat besar untuk diprediksi dan pengambilan keputusan; *Internet of Things* (IoT) yaitu perangkat yang dapat terhubung dan memungkinkan adanya pemantauan real-time; dan robotika yaitu robot yang dapat membantu manusia di tempat yang berbahaya dan dapat dilakukan secara berulang-ulang (*repetitif*) serta menolong pekerjaan manusia sehari-hari. Semua teknologi ini dikumpulkan dari berbagai sumber dan diproses secara cerdas untuk mendapatkan solusi yang terintegrasi ke dalam kehidupan manusia untuk menciptakan masyarakat super cerdas, secara berkelanjutan, personal, dan inklusif. Keberlanjutan dipahami sebagai pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan, dan masyarakat merupakan salah satu fondasi utama di antara dimensi-dimensi tersebut.<sup>19</sup> *Society* 5.0 mengusung sistem-sistem yang beroperasi secara terintegrasi di seluruh lapisan masyarakat. Kebahagiaan dan kenyamanan tidaklah cukup hanya dengan menjaga suhu ruangan yang nyaman. Kenyamanan diperlukan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk energi, transportasi, layanan kesehatan, kegiatan belanja, pendidikan, pekerjaan, dan waktu luang.

Ciri utama *society* 5.0 dikenal dengan sebutan *human-centered society*, yaitu masyarakat yang menempatkan manusia sebagai pusat pengambilan keputusan dan pemanfaatan teknologi. Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap *society* 4.0 yang dinilai terlalu berorientasi pada efisiensi, otomatisasi, dan produktivitas ekonomi, namun berpotensi mengabaikan dimensi sosial, etika, dan kemanusiaan. *Society* 5.0 justru menekankan kesejahteraan sosial, pemerataan akses, serta penyelesaian masalah kompleks seperti ketimpangan sosial, kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan. *Society* 5.0 membuat perubahan manusia dalam bekerja, belajar dan berelasi atau berinteraksi dengan orang lain. Konsep ini memvisualisasikan masyarakat yang menggunakan teknologi transformasi digital untuk menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup. *Society* bukan hanya sekedar konsep teknologi melainkan visi peradaban baru yang berusaha mengharmoniskan inovasi digital dengan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, kelanjutan hidup manusia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *society* 5.0 bukan hanya mempresentasikan kemajuan teknologi melainkan munculnya paradigma baru berhubungan dengan sosial baru, dimana manusia ditempatkan sebagai pusat inovasi teknologi. *Society* 5.0 menuntut adanya integrasi dimensi sosial dan etis manusia dalam memanfaatkan teknologi. Manusia ditempatkan sebagai pusat integrasi

---

<sup>19</sup> Carolina Narvaez Rojas Et Al., "Society 5.0: A Japanese Concept For A Superintelligent Society," *Sustainability* 13, No. 12 (June 2021): 6567, <https://doi.org/10.3390/Su13126567>.

teknologi dan tata kelola sosial. *Society 5.0* menantang lembaga-lembaga sosial termasuk gereja supaya dapat mengembangkan model manajemen dan kepemimpinan yang kolaboratif dan berkelanjutan yang dipahami sebagai pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai dimensi kehidupan, dan masyarakat merupakan salah satu fondasi utama di antara dimensi-dimensi tersebut. *Society 5.0* bertujuan untuk kesejahteraan manusia itu sendiri secara bersama tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan etis. Konsep ini melampaui industri 4.0 dengan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam semua aspek kehidupan sosial, bukan hanya sektor manufaktur, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup semua warga masyarakat.

### ***Komparatif Manajemen dan Kepemimpinan Gereja Tradisional dan Postmodern***

Kata gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu "igreja" Dalam bahasa Yunani kata "gereja" adalah *ekklesia* yang artinya harfiahnya adalah "orang-orang yang dipanggil keluar atau dipanggil berkumpul" Arti ini merujuk pada perkumpulan orang-orang yang dipanggil ke luar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa gereja adalah komunitas iman atau orang-orang yang telah menaruh iman kepada Yesus Kristus, ditebus oleh karya keselamatan-Nya, dan dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah serta sesama (1Ptr 2:9; Mat. 16:18). Abineno<sup>20</sup> mendefinisikan gereja dari bentuk pemunculannya di dunia dan mengatakan bahwa; "tetapi kalau kita melihat dari sisi hakikatnya, ia pada lain pihak adalah suatu persekutuan rohani dengan Yesus Kristus sebagai kepala. Sebagai persekutuan rohani, ialah adalah "objek dari percaya atau iman Kristen"

Terbentuknya nama suatu institusi gereja, seperti Gereja Kristen Indonesia (GKI) dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), menunjukkan bahwa gereja juga hadir sebagai suatu perhimpunan yang memiliki aturan organisasi. Aturan tersebut merupakan implikasi logis dari kehidupan bersama manusia untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan komunitas. Namun gereja tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan komunitas manusia lainnya, karena di dalam gereja terdapat kehadiran Allah yang memanggil, menopang, dan mengutus umat-Nya dalam menjalankan misi gereja.

Dalam pemahaman tradisional, gereja sering dipahami sebagai gedung atau tempat umat berkumpul untuk beribadah. Bangunan gereja dengan simbol-simbol seperti salib, altar, dan mimbar sering dipandang sebagai pusat kehidupan rohani

---

<sup>20</sup> J. L. Ch Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1994, N.D.), 35.

jemaat. Namun secara teologis, gereja bukan terutama bangunan fisik, melainkan persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah. Gedung gereja hanya berfungsi sebagai sarana yang mendukung umat dalam melaksanakan panggilan dan misi gereja di tengah dunia.

Gereja tradisional merupakan gereja yang manajemen dan kepemimpinannya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diwariskan. Pemimpin di kepemimpinan tradisional pada dasarnya berasal dari status sosial yang lebih tinggi, turun temurun. Manajemen dan kepemimpinan tradisional bersifat komunitas atau berkelompok. Hirarki dan otoritas pemimpin menjadi salah satu penentu keharmonisan dalam komunitas. Struktur hirarki dipandang sebagai kesatuan teologi dan doktrin gereja. Model manajemen gereja tradisional sering mengadopsi struktur hirarki vertikal yang birokratis dengan rantai komando yang jelas, misalnya, dari Ephorus hingga Pendeta *Ressort* di HKBP Model manajemen gereja tradisional sering mengadopsi struktur hirarki vertikal yang birokratis dengan rantai komando yang jelas. Artinya struktur gereja mengacu pada gereja yang menekankan kepemimpinan tersusun secara vertikal dengan wewenang yang jelas yaitu atas ke bawah (*top and down*). Otoritas secara doktrinal dan liturgi berpusat pada para pemimpin di gereja (*apostolik*), dengan demikian keputusan teologi, interpretasi Alkitab dan praktik ibadah diatur dari pusat atau sinode. Senada dengan itu, Umboh dan Marbun<sup>21</sup> menjelaskan sistem hirarki dalam gereja umumnya terdiri dari pendeta utama, dewan penatua, dan tim pelayanan. Struktur hirarkis dalam gereja menekankan pembagian kekuasaan yang berjenjang, mulai dari pendeta utama hingga pemimpin kelompok kecil.

Gereja tradisional hidup oleh warisan iman. Gereja tradisional berdiri dengan kuat dan kokoh di atas dasar Alkitab, liturgi, doktrin dan struktur yang telah terbentuk. Para partisipan mengaitkan praktik kepedulian (*care*) dalam jemaat gereja dengan prinsip-prinsip teologis dan biblis yang bersifat sentral. Bagi gereja tradisional, prinsip-prinsip ini dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat dan menjadi dasar bagi seluruh praktik kepedulian gerejawi.<sup>22</sup> Gereja tradisional memandang kebenaran merupakan sesuatu objektif dan perlu diteruskan dan bukan diperdebatkan. Kekuatan gereja tradisional terletak pada kedalaman teologi, stabilitas iman dan kejelasan moral. Gereja tradisional diperhadapkan

---

<sup>21</sup> Yorimarlina Umboh And Purim Marbun, *Pengaruh Struktur Organisasi Dan Sistem Manajemen Gereja Terhadap Keterlibatan Jemaat*, 01, No. 05 (N.D.): 1224–31.

<sup>22</sup> Philip Sherrard, "The Tradition And The Traditions: The Confrontation Of Religious Doctrines," *Religious Studies* 10, No. 4 (December 1974): 407–17, <https://doi.org/10.1017/S0034412500007939>.

dengan adanya perubahan sehingga dalam menghadapi tantangan gereja tradisional kesannya kaku, lambat beradaptasi dengan perkembangan dan dialogis yang minim.

Kepemimpinan gereja tradisional dibagi menjadi tiga teori yaitu<sup>23</sup> pertama, teori sifat Teori sifat dalam kepemimpinan, atau *Trait Theory*, berargumen bahwa pemimpin memiliki karakteristik bawaan yang membedakan mereka dari non-pemimpin. Efektif kepemimpinan berdasarkan kualitas kepribadian yaitu kharisma, keberanian, kepintaran, fisik, dan yang lainnya. Kedua, teori perilaku. Teori perilaku ini menghadirkan sudut pandang baru mengenai kepemimpinan. Teori ini memberikan perhatian kepada perilaku para pemimpin itu sendiri, daripada karakteristik mental, fisik, dan sosial pemimpin tersebut. Kepemimpinan yang sukses adalah kepemimpinan yang didasarkan pada perilaku yang dapat dipelajari. Ketiga, teori situasional. Teori kepemimpinan situasional adalah sebuah teori yang memfokuskan pada gaya kepemimpinan yang disesuaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, dituntut untuk memahami situasi dan kondisi.

Gereja hadir di perubahan sosial dan budaya sejak masa sebelumnya telah membawa gereja memasuki era post-modern. Gereja postmodern perhatian terhadap kepemimpinan dalam gereja semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh keyakinan yang meluas bahwa kualitas kepemimpinan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap institusi atau lembaga, termasuk gereja. Ibadah cenderung mengikuti perkembangan zaman (*kontemporer*). Tradisi dan otoritas tidak lagi mempunyai pengaruh sebesar gereja tradisional.

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai ‘pengaruh’, tetapi pengertian ini bersifat netral karena tidak menjelaskan atau merekomendasikan tujuan atau tindakan seperti apa yang seharusnya dicapai melalui proses tersebut. Namun, beberapa *konstruk* alternatif mengenai kepemimpinan menekankan bahwa kepemimpinan seharusnya berakar pada nilai-nilai pribadi dan profesional yang kokoh. Selanjutnya menekankan kepemimpinan yang visioner sepanjang visi tersebut tidak menyimpang secara signifikan dari kebijakan dan arahan pemerintah. Bush secara konsisten berargumen bahwa manajemen pendidikan berfokus pada tujuan atau sasaran pendidikan Dalam konteks gereja manajemen fokus pada tujuan gereja karena tujuan tersebutlah arah dan dasar dalam melaksanakan pelayanan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Susan Febriantina Et Al., “Literature Review: Teori-Teori Kepemimpinan: (Modern Dan Tradisional),” *Journal Of Student Research* 3, No. 5 (September 2025): 45–57, <https://doi.org/10.55606/Jsrv3i1.3531>.

<sup>24</sup> Tony Bush, *Leadership And Management Development In Education* (Los Angeles: Sage, 2008, N.D.), <https://z-lib.fm/book/y7a5npe1z5/Leadership-And-Management-Development-In-Education.html>.

Hal ini juga dinyatakan Toby P. Newstead dan Ronald E. Riggio mempertimbangkan klaim bahwa kepemimpinan itu sendiri merupakan perwujudan perilaku dari suatu kebajikan. menunjuk pada sesuatu yang berbeda, yaitu kebajikan kepemimpinan itu sendiri. Keberadaan satu kebajikan semacam ini menunjukkan bahwa kita dapat memahami kepemimpinan sebagai sesuatu yang bersumber dari suatu disposisi khusus untuk bertindak dan merasakan, sebagaimana kehati-hatian, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan mencerminkan disposisi-disposisi perilaku tertentu.<sup>25</sup>

Gereja sebagai organisasi spiritual menghadapi tantangan signifikan di era postmodern. Manajemen gereja postmodern yang mempertimbangkan kondisi jemaat, globalisasi, dan dinamika sosial serta melibatkan jemaat dalam gereja. Pengorganisasian dan pengaturan kerja atau pelayanan untuk melaksanakan rencana yang dibentuk dalam suatu struktur organisasi sebagai sarana kerja atau pelayanan utamanya. Struktur organisasi gereja bertujuan untuk memberikan kepastian untuk penempatan personal maupun batas kewenangannya. Struktur organisasi gereja berhubungan dengan aras dari gereja. Gereja postmodern menekankan pada relasi, pengalaman iman, dan adanya dialog. Postmodernisme, sebagai gerakan filosofis yang menolak narasi besar<sup>26</sup> secara fundamental mempengaruhi cara jemaat berinteraksi dengan institusi atau lembaga gereja. Pertama, relativisme kebenaran<sup>27</sup> menekankan bahwa postmodernisme menolak kebenaran kekristenan yang bersifat mutlak. Akibatnya, teologi cenderung menekankan perjalanan spiritual yang bersifat personal dan kontekstual. Kedua, Krisis Otoritas Gereja dan tuntutan inklusivitas. Data dari *Polling Center for Religious Studies* Indonesia menunjukkan bahwa 45% generasi milenial Kristen mempertanyakan otoritas gereja dalam menentukan interpretasi Alkitab.<sup>28</sup> Sikap kritis ini menuntut gereja untuk membangun pemahaman jemaat yang berlandaskan Alkitab serta menggunakan “bahasa” posmodern yang kontekstual.<sup>29</sup> Kristen mempertanyakan otoritas gereja dalam

---

<sup>25</sup> Toby P. Newstead And Ronald E. Riggio, *Leadership And Virtues: Understanding And Practicing Good Leadership* (New York: Taylor And Francis Group, 2023, N.D.), <https://Z-Lib.Fm/Book/20r4qmpnax/Leadership-And-Virtues-Understanding-And-Practicing-Good-Leadership.Html>.

<sup>26</sup> I. B. Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996, N.D.).

<sup>27</sup> I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Kristen Di Era Postmodern” 1, no. 2 (t.t.): 37–46.

<sup>28</sup> Herdy Hutabarat, “Implikasi Teologia Postmodern Terhadap Gereja-Gereja Di Indonesia,” *Jurnal Syntax Admiration* 6, No. 9 (September 2025), <https://doi.org/10.46799/Jsa.V6i9.2484>.

<sup>29</sup> Julianus Zaluchu, “Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini,” *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 9, No. 1 (November 2019): 26–41, <https://doi.org/10.71361/Gjtm.V9i1.9>.

menentukan interpretasi Alkitab. Sikap kritis ini dapat mendorong reformasi dan pembaharuan dalam tubuh gereja, namun di sisi lain berpotensi melemahkan kewibawaan gereja dalam membimbing umat.

Gereja postmodern mengalami pergumulan menghadapi teologi yang relatif. Keinginan untuk menjadikan gereja relevan sehingga kebenaran menjadi kabur. Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh arus postmodern yang mewarnai dinamika pelayanan gereja, sebagai berikut: *pertama*, presentasi sebagai ganti esensi. Gereja terbawa arus postmodern sehingga tidak mencari esensi melainkan yang menyenangkan, misalnya tidak lagi menyukai khotbah-khotbah doktrinal tetapi menyukai khotbah yang dapat menyentuh emosional saja. *Kedua*, tafsir alternatif sebagai ganti dogma. Gereja postmodern menekankan keterikatan pada dogma-dogma yang berasal dari perumusan gereja abad-abad permulaan, misalnya, munculnya teologi kemakmuran dan teologi feminis. *Ketiga*, ortopraksis sebagai ganti ortodoksi. Pengajaran yang bersifat praktis (*ortopraksis*) artinya bersentuhan dengan realitas. *Keempat*, produksi makna sebagai ganti objektivitas penafsiran. Penafsiran literatur dan khotbah telah menonjolkan produksi makna. Gaya penafsiran studi gramatika historis dianggap tidak realistis dan mengisolasi teks.

Konsep *misi* tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas pengutusan gereja untuk memberitakan Injil, tetapi sebagai partisipasi umat percaya dalam karya Allah yang sedang berlangsung di dunia (*missio Dei*). Pemahaman ini menekankan bahwa misi bukan berasal dari gereja, melainkan gereja diundang untuk mengambil bagian di dalam misi Allah yang mencakup rekonsiliasi, keadilan, pemulihan ciptaan, serta transformasi sosial. Oleh karena itu, misi harus selalu dipahami dalam hubungan yang erat dengan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik tempat gereja berada. Akhirnya Injil dijadikan materi pengembangan diri. Injil menjadi merupakan pengembangan diri yang bertujuan kepentingan manusia bukan lagi kekuatan yang berasal dari Allah. Dengan kata lain, pemahaman penginjilan terletak pada manusia bukan Allah dalam Tuhan Yesus sehingga pelaksanaan pekabaran Injil minim. Spiritualitas postmodern mempengaruhi usaha gereja dalam menginjil. Penginjilan merupakan kebenaran yang relatif dan plural maka penginjilan tidaklah esensial yang harus dilaksanakan. Akibatnya bahaya dari postmodern adalah pertobatan palsu dan sebagai konsekuensinya adalah pujian hampa yang diberikan kepada Allah atas jiwa-jiwa yang diduga telah diselamatkan yang pada kenyataannya belum. Orang-orang yang menganut pandangan kebenaran postmodern mungkin saja terlihat sangat

“rohani”, dan bersedia mengikuti kepercayaan Kristen sampai titik tertentu, hanya selama agama itu bisa memenuhi kebutuhan yang mereka rasakan.<sup>30</sup>

Sugiharto mencatat bahwa kepemimpinan yang dibutuhkan di era postmodern dituntut memiliki karakteristik yang mampu menjembatani perbedaan, berorientasi nilai, pencari solusi, dan *learner*.<sup>31</sup> Gereja perlu memikirkan hal ini dan berusaha untuk mencapainya. Oleh sebab itu dibutuhkan pendekatan yang berbeda. Widjaja menegaskan bahwa pemimpin gereja harus memikirkan ulang pendekatan konvensional agar selaras dengan Injil, nilai-nilai inti iman, dan realitas masyarakat kontemporer.<sup>32</sup> Sementara, Suseno mengungkapkan, tiga peran yang ingin ditingkatkan dalam kepemimpinan gereja, di postmodernisme, yaitu pertama, kecakapan dalam kehidupan rohani (*spiritual formation*). Salah satu pengaruh postmodernisme pada kepemimpinan gereja di Indonesia sesungguhnya sangat kuat. Kedua, kecakapan dalam penguasaan ilmu teologi atau (*theological proficiency*). Ketiga, kecakapan praktis dalam keterampilan misi, pelayanan (*practical & ministry proficiency*).<sup>33</sup> Sedangkan, Heryanto dan Sampitmo Habeahan mengemukakan empat unsur utama yang menghasilkan keberhasilan dalam organisasi adalah: (a) komitmen untuk bekerja bagi suatu tujuan, (b) kesatuan diantara anggotanya, (c) sistem komunikasi yang efektif, dan (d) fokus untuk melakukan kehendak Tuhan.<sup>34</sup>

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai karakteristik kepemimpinan dan manajemen gereja dalam paradigma tradisional dan postmodern, dapat dilakukan pemetaan perbedaan utama di antara keduanya. Pemetaan tersebut penulis rangkum secara sistematis dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan gereja tradisional dan postmodern

Dimensi	Gereja Tradisional	Gereja Postmodern
Gaya kepemimpinan	Hierarkis, otoriter, dan berbasis kontrol	Partisipatif, adaptif dan pemberdayaan
Fokus organisasi	Top-down, aturan kaku	Bottom-up dan desentralisasi

<sup>30</sup> Robert William And Ferry Simanjuntak, *Misi Gereja Era Post Modern*, 3, No. 4 (Agustus 2022): 120–31, <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i4.370>.

<sup>31</sup> Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*.

<sup>32</sup> Imron Widjaja, “Kepemimpinan Karismatik Menuju Kepemimpinan Transformatif Sebagai Misi Gereja Di Indonesia: Charismatic Leadership Toward Transformative Leadership As The Mission Of The Church In Indonesia,” *Indonesian Journal Of Religious* 6, No. 2 (November 2024): 77–96, <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i2.38>.

<sup>33</sup> Suseno, “Kepemimpinan Transformasional Di Era Post Modern.”

<sup>34</sup> Heryanto And Nathanael Habeahan, *Manajemen Kepemimpinan Gereja Di Abad 21* (Diva Pustaka, 2022, N.D.), <https://divapustaka.co.id/Wp-Content/uploads/2023/06/Manajemen-Kepemimpinan-Gereja-Rev-1-4.Pdf>.

Identitas	Kolektif atau komunitas	Individual
Pengambilan keputusan	Lambat, pertimbangan pribadi, dan tertutup ruang dialog	Real-time, berbasis data, dan transparan
Kebenaran	Absolut	Relatif dan pluralis
Sikap terhadap perubahan	Kurang respons dan hati-hati	Terbuka

### ***Kerangka Implementasi Strategis Manajemen dan Kepemimpinan Gereja di Era Society 5.0***

*Society 5.0*, yang mengedepankan visi masyarakat super cerdas berpusat pada manusia (*human-centered society*). Manajemen dan kepemimpinan *society 5.0* lebih mudah memberikan respons terhadap kebutuhan dan perkembangan dalam masyarakat dan gereja. *Society 5.0* menghadirkan manajemen dan kepemimpinan yang dinamis dan menekankan pada inovasi yang kontekstual dan adaptif tanpa kehilangan teologis. *Pertama*, transformasi struktur organisasi. Struktur organisasi dari hirarkis menuju ke *networked* yang dapat lebih fleksibel, kolaboratif, dan responsif. Implementasi ini mencakup: pembentukan tim-tim lintas fungsi (*cross-functional teams*) untuk mengelola berbagai aspek pelayanan; desentralisasi pengambilan keputusan dengan memberdayakan pemimpin lokal dan komunitas sel; serta pemanfaatan platform digital untuk komunikasi horizontal yang memungkinkan partisipasi aktif seluruh anggota jemaat dalam proses pengambilan keputusan gereja.

*Kedua*, transformasi postmodern ke *society 5.0* perlu mempertimbangkan lensa teologis sebagai *digital incarnation*. Dalam era digital, gereja yang setia secara teologis sekaligus efektif dalam praksis akan menumbuhkan dan mempertahankan komitmen yang kuat terhadap inkarnasi, yakni menghadirkan Allah di dalam dunia. Pengakuan atas signifikansi inkarnasi yang terus bertahan akan mengarahkan proses pengenalan dan penghindaran terhadap teknologi-teknologi yang dapat menjauhkan gereja dari komunitasnya, sekaligus membentuk praktik-praktik yang mempertemukan komunitas secara nyata.

*Society 5.0* memberikan kesempatan untuk memperluas bentuk pelayanan yang bersifat digital dengan tetap menyadari bahwa digital adalah sarana yang dapat dipakai oleh gereja untuk menjadikan pelayanan lebih efisien. Hal ini dapat dilakukan gereja yang mengalami kendala yang berhubungan dengan letak geografis dan kondisi fisik, misalnya dapat melakukan pelayanan dengan daring. Kesempatan

gereja memanfaatkan kemajuan *society* 5.0 namun, di sisi lain gereja ditantang untuk berpikir secara kritis.

Gereja perlu menghindari pandangan dikotomis antara spiritualitas dan teknologi, dan sebaliknya menginkarnasikan dirinya secara digital,<sup>35</sup> melaksanakan tugas panggilan gereja. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya dan sebagai lembaga yang dipanggil untuk melakukan tugas dan fungsinya. Tugas dan fungsinya harus dijalankan oleh para jemaat dan para pejabat gereja, dalam konteks ini adalah majelis jemaat (para penatua). Pertama, *Marturia* (Kesaksian): *Platform* media sosial seperti tik tok, *facebook* dan lainnya telah muncul sebagai alat penting untuk mengkomunikasikan pesan Injil. Pelayanan harus bersifat kontekstual tanpa kehilangan esensi Injil. Kedua, *Koinonia* (Persekutuan): Adopsi teknologi telah meningkatkan keterlibatan jemaat dan koneksi antar-jemaat. Interaksi digital yang terkoordinir merupakan bentuk dari transformasi kehidupan berjemaat. Ketiga, *Diakonia* (Pelayanan): Pemanfaatan AI dan *big data* memungkinkan gereja mengelola informasi dan merancang pelayanan yang akurat serta tepat sasaran. Pemanfaatan otomasi administratif melalui AI untuk tugas-tugas rutin seperti penjadwalan, pengingat acara, dan pengelolaan donasi online serta *dashboard real-time* untuk monitoring kesehatan gereja secara komprehensif (spiritual, finansial, komunitas). Ketiga, manajemen dan kepemimpinan di *society* 5.0 dituntut berfokus pada pengembangan sumber daya yang ada dalam jemaat dan berpusat pada desentralisasi.

*Kepemimpinan transformatif adaptif dan pengembangan diri khususnya pemimpin gereja.*

Pemimpin dituntut untuk terus mengembangkan dirinya. Pemimpin yang tidak berkembang akan sulit mengembangkan jemaat. Salah satu pengembangan kepemimpinan adalah kepemimpinan yang adaptif. Kepemimpinan adaptif adalah praktik memobilisasi orang-orang untuk mengatasi tantangan-tantangan berat dan berkembang dengan baik (*thrive*). Kepemimpinan adaptif secara spesifik berkenaan dengan perubahan yang memungkinkan kapasitas untuk berkembang dengan baik. Lingkungan-lingkungan baru dan impian-impian baru menuntut strategi-strategi dan kemampuan-kemampuan baru, serta kepemimpinan untuk memobilisasi gereja.

---

<sup>35</sup> Daniel Ronda, Fajar Gumelar, And Hengki Wijaya, "The Church In A Digital Society: An Effort To Transform Church Ministry In Indonesia," *Pharos Journal Of Theology*, No. 105(1) (December 2023), <https://doi.org/10.46222/Pharosjot.10526>.

Kepemimpinan, dengan demikian, harus bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan normatif tentang nilai, tujuan, dan proses.<sup>36</sup>

### *Multiplikasi Kepemimpinan.*

Gereja merupakan agen Allah dalam memperlengkapi umat untuk pelayanan yang didasarkan pada kasih. Multiplikasi bukan hanya sekedar pemimpin, melainkan pemberian ruang untuk partisipasi aktif dalam pelayanan termasuk di bidang multimedia dan pelayanan sosial. Chris Marantika dikutip oleh Selan mengatakan bahwa; “Kepemimpinan gereja adalah seseorang yang menjadi pemimpin dari antara sekian banyak orang Kristen, dengan tujuan untuk memperlengkapi nama Tuhan di dunia ini, baik melalui kesaksian hidup sehari-hari, maupun dengan persekutuan”<sup>37</sup> Seorang pemimpin gereja memiliki kerinduan besar untuk menggenapi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, serta memimpin orang lain untuk terlibat di dalamnya. Dalam kepemimpinan, pemimpin adalah pribadi yang menerima otoritas dalam sebuah organisasi (gereja), sehingga tercapainya tujuan organisasi (gereja) tersebut tergantung pada kualitas pemimpin. Pemimpin diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan atau tidak mengikuti perubahan maka tidak mengalami perkembangan. Pemimpin perlu secara tepat melihat diri sendiri, masyarakat, dan konteks atau keadaan yang berubah.<sup>38</sup>

### *Literasi Etika Digital.*

Gereja perlu mengembangkan kurikulum atau program gereja dan literatur yang membahas teologi digital. Pemimpin perlu menerapkan *discernment teologis* untuk membedakan nilai budaya digital mana yang dapat diintegrasikan dan mana yang perlu dikoreksi, dengan mengedepankan nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan. Gereja butuh “bermitra” dengan digital. Dengan adanya edukasi digital melalui *podcast, video, tiktok, facebook, tweeter*, artikel dan yang lainnya dapat memperkuat persekutuan di antara jemaat dengan pelayan termasuk pendeta dan majelis/penatua yang di dalam gereja. Oleh karena itu, dibutuhkan konten yang sesuai dengan tuntutan zaman serta tetap mempertimbangkan visi dan misi gereja. Konten yang

---

<sup>36</sup> Luke Geoghegan, “Book Review - The Practice Of Adaptive Leadership: Tools And Tactics For Changing Your Organization And The World, Ronald A. Heifetz, Alexander Grashow, And Marty Linsky,” *British Journal Of Social Work* 55, No. 8 (December 2025): 4229–31, <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcaf143>.

<sup>37</sup> Yunus Selan, “Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Luxnos* 4, No. 1 (February 2021): 1–18, <https://doi.org/10.47304/Jl.V4i1.121>.

<sup>38</sup> Heryanto And Habeahan, *Manajemen Kepemimpinan Gereja Di Abad 21*.

dirancang dapat mengedukasi secara khusus jemaat dan dapat berfungsi sebagai sarana penginjilan bagi yang belum mengenal Kristus, tiktok yang kontennya berhubungan dengan tema di Alkitab atau tokoh-tokoh di Alkitab. Keamanan data dan tim khusus perlu mendapat perhatian khusus dari gereja demi keamanan data. Dalam mengatasi hal ini, gereja perlu membentuk tim khusus yang menangani teknologi, mulai dari produksi konten, moderasi interaksi daring, hingga keamanan data jemaat.

### **Simpulan**

Postmodern menjadi suatu era atau masa yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Postmodern sebagai era semu dalam sejarah manusia yang tanpa disadari. Semangat postmodern sedang menguasai segala aspek kehidupan dalam segala bidang termasuk gereja dan kekristenan yang ada pada masa kini. Dasar-dasar iman Kristen yang kebenarannya absolut, kemudian di era postmodern dipandang sebagai sesuatu yang relatif. Namun, demikian sikap Gereja dalam menghadapi arus postmodern tetap memegang teguh kebenaran (Yoh. 14:6; Mat. 5:15-16). Transformasi manajemen dan kepemimpinan organisasi gereja di era Postmodern dan *Society 5.0* adalah imperatif strategis. Gereja tradisional, dengan kecenderungan *uncertainty avoidance* yang menghambat fleksibilitas harus bergerak menuju organisasi yang fleksibel, partisipatif, dan reinkarnasi secara digital. Transformasi menuntut pergeseran paradigma menuju: pertama kepemimpinan transformatif yang partisipatif dan adaptif serta yang didasarkan oleh data; kedua teologi inkarnasi digital yang melihat teknologi sebagai arena untuk melaksanakan misi tri-tunggal; ketiga fokus etis dan spiritual melalui penguatan *discernment theologis* dan literasi digital untuk menjaga integritas iman di tengah krisis kebenaran.

### **Daftar Pustaka**

- Abineno, J.L. Ch. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. 35, t.t.
- Bush, Tony. *Leadership and Management Development in Education*, t.t. <https://z-lib.fm/book/y7A5nPE1Z5/leadership-and-management-development-in-education.html>.
- Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, dan Budi Kelana. “Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern.” *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (31 Desember 2023): 40–53. doi:10.61404/juitak.v1i4.190.
- Darmawan, I Putu Ayub. “Pendidikan Kristen di Era Postmodern.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 37–46.
- . “Pendidikan Kristen Di Era Postmodern” 1, no. 2 (t.t.): 37–46.

- Erlina, Erlina, dan Helmi Syaifuddin. "The Implications of Postmodernism in Contemporary Society (Analysis of the Thought Paradigm of Jean Francois Lyotard)." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2024).
- Geoghegan, Luke. "Book Review - The Practice of Adaptive Leadership: Tools and Tactics for Changing Your Organization and the World, Ronald A. Heifetz, Alexander Grashow, and Marty Linsky." *British Journal of Social Work* 55, no. 8 (1 Desember 2025): 4229–31. doi:10.1093/bjsw/bcaf143.
- Heryanto, dan Nathanael Habeahan. *Manajemen Kepemimpinan Gereja di Abad 21*, t.t. <https://divapustaka.co.id/wp-content/uploads/2023/06/Manajemen-Kepemimpinan-Gereja-rev-1-4.pdf>.
- Hidayat, Medhy Aginta. "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (28 Mei 2019): 42. doi:10.30742/jus.v2i1.610.
- Hitachi-UTokyo Laboratory(H-UTokyo Lab.), ed. *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*. Singapore: Springer Singapore, 2020. doi:10.1007/978-981-15-2989-4.
- Hutabarat, Herdy. "Implikasi Teologia Postmodern Terhadap Gereja-Gereja Di Indonesia." *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 9 (23 September 2025). doi:10.46799/jsa.v6i9.2484.
- Kresna, Mawa. "Ke Mega Church demi Dahaga Iman yang Ekspresif," 26 Juli 2019. doi:[https://tirto.id/ke-mega-church-demi-dahaga-iman-yang-ekspresif-ee12?utm\\_source=chatgpt.com](https://tirto.id/ke-mega-church-demi-dahaga-iman-yang-ekspresif-ee12?utm_source=chatgpt.com).
- Lame, Guillaume. "Systematic Literature Reviews: An Introduction." *Proceedings of the Design Society: International Conference on Engineering Design* 1, no. 1 (Juli 2019): 1633–42. doi:10.1017/dsi.2019.169.
- Maniagasi, Y Gabriel. "Organizational Postmodernism; Sebuah Telaah Kritik." *Journal of Governance and Policy Innovation* 3, no. 2 (16 Oktober 2023): 1–16. doi:10.51577/jgpi.v3i2.441.
- Manua, Englin. "Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern." *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (10 Januari 2025): 23–36. doi:10.70420/2yt8qx02.
- Narvaez Rojas, Carolina, Gustavo Adolfo Alomia Peñafiel, Diego Fernando Loaiza Buitrago, dan Carlos Andrés Tavera Romero. "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society." *Sustainability* 13, no. 12 (9 Juni 2021): 6567. doi:10.3390/su13126567.
- . "Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society." *Sustainability* 13, no. 12 (9 Juni 2021): 6567. doi:10.3390/su13126567.
- Newstead, Toby P, dan Ronald E. Riggio. *Leadership and Virtues: Understanding and Practicing Good Leadership*, t.t. <https://z-lib.fm/book/20r4qmPnAX/leadership-and-virtues-understanding-and-practicing-good-leadership.html>.

- Ronda, Daniel, Fajar Gumelar, dan Hengki Wijaya. "The Church in a Digital Society: An Effort to Transform Church Ministry in Indonesia." *Pharos Journal of Theology*, no. 105(1) (Desember 2023). doi:10.46222/pharosjot.10526.
- Samore, Theodore, Daniel M. T. Fessler, Adam Maxwell Sparks, Colin Holbrook, Lene Aarøe, Carmen Gloria Baeza, María Teresa Barbato, dkk. "Greater Traditionalism Predicts COVID-19 Precautionary Behaviors across 27 Societies." *Scientific Reports* 13, no. 1 (11 April 2023): 4969. doi:10.1038/s41598-023-29655-0.
- Selan, Yunus. "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja." *JURNAL LUXNOS* 4, no. 1 (12 Februari 2021): 1–18. doi:10.47304/jl.v4i1.121.
- Sherrard, Philip. "The Tradition and the Traditions: The Confrontation of Religious Doctrines." *Religious Studies* 10, no. 4 (Desember 1974): 407–17. doi:10.1017/S0034412500007939.
- Shils, Edward. "Tradition." *The University of Chicago Press*, t.t.
- Sugiharto, I.B. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, t.t.
- Susan Febriantina, Calvin Kimura, Hana Nurkhairani, Muhammad Fajar Bayu Wicaksono, Pradipta Afrah Nugraha, dan Safrina Primadhita. "Literature Review : Teori-Teori Kepemimpinan: (Modern dan Tradisional)." *Journal of Student Research* 3, no. 5 (30 September 2025): 45–57. doi:10.55606/jsr.v3i1.3531.
- Suseno, Wasis. "Kepemimpinan Transformasional Di Era Post Modern." *JURNAL LUXNOS* 5, no. 1 (9 Februari 2021): 47–60. doi:10.47304/jl.v5i1.75.
- Umboh, Yorimarlina, dan Purim Marbun. "Pengaruh Struktur Organisasi Dan Sistem Manajemen Gereja Terhadap Keterlibatan Jemaat" 01, no. 05 (t.t.): 1224–31.
- Widjaja, Imron. "Kepemimpinan Karismatik Menuju Kepemimpinan Transformatif sebagai Misi Gereja di Indonesia: Charismatic Leadership Toward Transformative Leadership as the Mission of the Church in Indonesia." *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (16 November 2024): 77–96. doi:10.46362/ijr.v7i2.38.
- William, Robert, dan Ferry Simanjuntak. "Misi Gereja Era Post Modern" 3, no. 4 (Agustus 2022): 120–31. doi:https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i4.370.
- . "Misi Gereja Era Post Modern." *Journal of Industrial Engineering*, t.t.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 9, no. 1 (28 November 2019): 26–41. doi:10.71361/gjtm.v9i1.9.
- . "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 9, no. 1 (28 November 2019): 26–41. doi:10.71361/gjtm.v9i1.9.